



SOCIAL SUPPORT AND EMOTIONAL INTELLIGENCE ON HARDINESS IN SINGLE MOTHERS

DUKUNGAN SOSIAL DAN KECERDASAN EMOSI TERHADAP HARDINESS PADA IBU TUNGGAL

Fitri Nur Awaliah

Program Studi Magister Profesi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma

E-mail: fitrinurawaliah@gmail.com

ARTICLE INFO

Correspondent

Fitri Nur Awaliah

fitrinurawaliah@gmail.com

Key words:

Social support, emotional intelligence, hardiness, single mom

Website:

<https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER>

Page: 1373 - 1383

ABSTRACT

Every individual must have experienced challenges in life so that it often causes stress. In overcoming these problems, individuals who have a tough personality or hardiness are able to live a life full of difficult problems. Hardiness is considered to keep a person healthy despite experiencing stressful life events. Hardiness can be influenced by emotional intelligence so that they are able to control themselves and can manage stress experienced. Hardiness can also be influenced by social support in stressful conditions, it is important for individuals to be able to control negative emotions and have a strong personality in order to minimize stress caused by problems. This study aims to determine the effect of Social Support and Emotional Intelligence on Hardiness in Single Mothers. The subjects in this study were single mothers totaling 82 respondents. The measuring instruments used in this study were the hardiness scale, emotional intelligence scale and social support scale. This study uses quantitative methods with multiple regression. there is a significant influence between emotional intelligence and social support on hardiness in single mothers. Then an R square value of 0.293 is obtained, which indicates that emotional intelligence and social support together affect hardiness by 29.3% of hardiness, while 70.7% is another factor outside of this study.

Copyright © 2024 JSER. All rights reserved.

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Koresponden Fitri Nur Awaliah <i>fitrinurawaliah@gmail.com</i> Kata kunci: dukungan sosial, kecerdasan emosi, <i>hardiness</i>, ibu tunggal. Website: <i>https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER</i> Hal: 1373 – 1383	Setiap individu pasti pernah mengalami tantangan dalam hidup sehingga tak jarang menyebabkan stres. Dalam mengatasi masalah tersebut individu memiliki kepribadian tangguh atau <i>hardiness</i> mampu menjalani kehidupan yang penuh dengan permasalahan yang sulit. <i>Hardiness</i> dianggap menjaga seseorang tetap sehat walaupun mengalami kejadian-kejadian hidup yang penuh dengan tekanan. <i>Hardiness</i> dapat dipengaruhi oleh oleh kecerdasan emosi sehingga mampu mengendalikan diri dan dapat mengelola stres yang dialami, <i>hardiness</i> juga dapat dipengaruhi oleh dukungan sosial dalam kondisi stres maka penting bagi individu untuk mampu mengendalikan emosi negatif dan memiliki kepribadian yang tangguh agar dapat meminimalisir stres yang disebabkan oleh permasalahan. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh Dukungan Sosial dan Kecerdasan Emosi Terhadap <i>Hardiness</i> Pada Ibu Tunggal. Subjek dalam penelitian ini ibu tunggal berjumlah 82 responden. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala <i>hardiness</i>, skala kecerdasan emosi dan skala dukungan sosial. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini diperoleh adanya pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosi dan dukungan sosial terhadap <i>hardiness</i> pada ibu tunggal. Lalu diperoleh nilai R square sebesar 0.293, yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosi dan dukungan sosial secara bersama-sama memengaruhi <i>hardiness</i> sebesar 29,3% terhadap <i>hardiness</i>, sedangkan 70,7% merupakan faktor lain diluar dari penelitian ini. Copyright © 2024 JSER. All rights reserved.

PENDAHULUAN

Keluarga dibentuk oleh hubungan pernikahan, adanya fungsi instrumental mendasar dan fungsi keluarga bagi para anggotanya yang berada dalam suatu hubungan dari keberadaan anggota keluarganya. Struktur yang demikian menjadi keluarga sebagai orientasi bagi anak yaitu keluarga tempat dilahirkan. Keluarga dapat dibedakan menjadi dua yaitu: keluarga inti (*nuclear family*) dan keluarga besar (*extend family*) (Lestari,2014). Setelah pasangan individu antara laki-laki dan wanita memasuki jenjang pernikahan bukan berarti sepasang suami istri akan dapat langsung mewujudkan kebahagiaan seperti yang diinginkan ketika sebelum menikah, kedua individu akan menghadapi berbagai masalah yang timbul selama menikah. Masalah muncul karena kedua individu yang menikah memiliki latar belakang yang berbeda seperti nilai-nilai, sifat-sifat, karakter atau kepribadian, agama, budaya, suku bangsa, kelebihan dan kelemahan sehingga perceraian dianggap sebagian orang sebagai jalan terakhir yang harus ditempuh ketika hubungan pernikahan itu sudah tidak dapat dipertahankan lagi (Dariyo,2003).

Berdasarkan data dari badan pusat statistik angka perceraian di Indonesia pada tahun 2018 mencapai 408.202 kasus (Jayani, 2020). Menurut data dari Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung kasus perceraian paling banyak berasal dari pihak perempuan dengan jumlah sebanyak 307.778 kasus. Jumlah tersebut merupakan perceraian yang dilakukan atas dasar pernikahan pasangan muslim. Belum termasuk pasangan *non muslim*, yang melakukan perceraian di pengadilan umum (Saputra, 2019). Sementara itu angka perceraian tahun 2019 berdasarkan data dari Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung mengalami peningkatan sebanyak 480.618 kasus. Sedangkan tahun 2020 angka perceraian di Indonesia hingga Agustus jumlahnya telah mencapai 306.688 kasus. Data tersebut menunjukkan bahwa jumlah perceraian di Indonesia rata-rata mencapai seperempat dari dua juta jumlah peristiwa nikah dalam setahun (Prihatin, 2020). Adapun penyebab perceraian yang terjadi di Indonesia yaitu karena masalah ekonomi, perbedaan prinsip, perselingkuhan, KDRT dan terlalu sibuk dengan sosial media (Kinanti, 2019).

Isu-isu perihal hak perwalian dan kunjungan seringkali memaksa pasangan yang bercerai untuk tetap memelihara hubungan satu sama lain dan harus menjaga kontak tersebut akan menimbulkan stres (William dan Dunne, 2006). Dampak yang dirasakan oleh ibu tunggal yang bercerai yaitu mengalami penurunan tajam sumber ekonomi dan standar kehidupan setelah perceraian (Papalia dan Feldman, 2014). Seorang istri yang mengalami perceraian dituntut memiliki peran ganda (Soeroso, 2008). Menurut Beal (1980) ibu tunggal mengalami kesulitan dan tekanan berlebihan daripada ayah tunggal. Ibu sebagai orangtua tunggal harus menggantikan peran ayah sebagai kepala keluarga, pengambil keputusan, pencari nafkah, disamping peran ibu sebagai pengurus rumah tangga, membesarkan, membimbing, dan memenuhi kebutuhan psikis anak (Santrock, 2007). Perubahan status dari ibu rumah tangga menjadi orang tua tunggal adalah bentuk adaptasi yang harus dijalani oleh seluruh ibu tunggal. Penelitian pada orang tua tunggal menyatakan bahwa terdapat beberapa masalah adaptasi yang dialami orang tua seperti bertambahnya beban dan tugas sebagai orang tua, berkurangnya dukungan emosional, menurunnya kondisi ekonomi keluarga. Masalah adaptasi tersebut berakibat pada menurunnya kesejahteraan psikologis dan meningkatnya pengkonsumsian alkohol, tembakau dan obat-obatan terlarang (Walsh, 2003).

Permasalahan bahwa menjadi ibu tunggal tidak mudah, akan merasa sulit tanpa suami yang berada di sampingnya. Dalam mengatasi masalah tersebut individu memiliki kepribadian tangguh atau *hardiness* mampu menjalani kehidupan yang penuh dengan permasalahan yang sulit. *Hardiness* dianggap menjaga seseorang tetap sehat walaupun mengalami kejadian-kejadian hidup yang penuh dengan tekanan, tipe kepribadian *hardiness* merupakan sebuah konsep dari Kobasa konseptualisasinya tentang *hardiness* sebagai tipe kepribadian yang penting sekali terhadap perlawanan penuh tekanan atau *stress* (Smet, 1994). Salah satu faktor dalam mempengaruhi *hardiness* yaitu yaitu kecerdasan emosional individu yang mampu dalam menilai situasi secara kritis sebelum bertindak dan memiliki kemampuan control emosi yang baik akan mampu dalam menyesuaikan diri dalam situasi tertentu (Fitroh, 2011), hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ahmad (2015) mengenai Kecerdasan emosional dan *hardiness* pada *single parent* hasil penelitian menunjukkan menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang positif antara kecerdasan emosional dengan *hardiness* pada ibu rumah tangga *single*

parent. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dapat diterima, yaitu semakin tinggi kecerdasan emosional maka akan semakin tinggi atau semakin kuat *hardiness* pada ibu rumah tangga *single parent*. Lalu temuan penelitian lain yang dilakukan oleh Nazri dan Salamuddin (2019) menambahkan bahwa kecerdasan emosi dan *hardiness* mempengaruhi atlet berpasukan dan individu dalam meningkatkan prestasi dan mencapai kejayaan. Kajian ini mendapati konstruk keyakinan diri yang paling menyumbang konstruk *hardiness*. Dengan mempunyai kecerdasan emosi yang baik, atlet mudah menerima arahan dan bijak dalam mengatur emosi ketika berhadapan dengan pihak lawan.

Salah satu faktor lain dalam mempengaruhi *hardiness* dukungan sosial menjadi sangat penting dalam mengelola perasaan negatif seperti stres dan depresi yang disebabkan oleh keadaan kehidupan yang penuh dengan tekanan. *Hardiness* dan dukungan sosial membantu dalam mengelola tingkat stres, mengurangi perasaan depresi dan mengendalikan rasa rendah diri dan perasaan tidak aman. (Sinha, 2010). Hal ini sesuai berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Susanto dan Kiswantomo (2020) mengenai Kontribusi *Social Support* terhadap *Hardiness* pada Mahasiswa Fakultas Psikologi terhadap 204 mahasiswa hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat jenis *social support* berkontribusi secara signifikan terhadap *hardiness*. Kontribusi terbesar diperoleh dari *tangible support* ($R^2=20,9\%$), dan kontribusi terkecil diperoleh dari *belonging support* ($R^2=8,8\%$). semua jenis *social support*, dibutuhkan bagi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas "X" untuk meningkatkan *hardiness*, dan *tangible support* dengan merupakan jenis dukungan yang paling dibutuhkan oleh mahasiswa. Dan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Prastuti dan Amrullah (2021) mengenai *hardiness* dan dukungan sosial ayah yang memiliki anak dengan gangguan spektrum autisme dengan subjek berjumlah 60 hasil penelitian menunjukkan dapat dimaknai ada hubungan yang positif dan signifikan dukungan sosial dan ketabahan (*hardiness*) ayah dengan anak penderita spektrum autisme.

Berdasarkan uraian permasalahan yang telah dipaparkan, peneliti mengaitkan variabel dukungan sosial, kecerdasan emosional dan *hardiness* untuk dikaji secara lebih mendalam. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai peran dukungan sosial dan kecerdasan emosional terhadap *hardiness* pada ibu tunggal. Sehingga tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris tentang pengaruh "**Dukungan Sosial dan Kecerdasan Emosi Terhadap Hardiness Pada Ibu Tunggal**".

METODE PENELITIAN

Variabel dan Definisi Operasional

Hardiness

Hesson dan Olpin (2013) mengungkapkan *hardiness* adalah kompetensi yang dimiliki dalam mengurangi persepsi *stres* pada individu, sehingga individu dapat mempersepsikan suatu permasalahan atau peristiwa sehari-hari menjadi positif.

Dukungan Sosial

Baron dan Bryne (2003) mendefinisikan dukungan sosial sebagai kenyamanan secara fisik dan psikologis yang diberikan oleh teman atau keluarga.

Kecerdasan Emosional

Mehta dan Singh (2013) kecerdasan emosional mengacu pada kemampuan untuk memahami, mengendalikan, dan mengevaluasi emosi.

Responden

Responden dalam penelitian ini yaitu ibu tunggal dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu yang secara spesifik. Kriteria dalam penelitian ini yaitu wanita yang mengalami perceraian hidup maupun perceraian yang disebabkan oleh kematian dan kriteria usia 24-45 tahun.

Alat Ukur

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *hardiness*, skala kecerdasan emosi dan skala dukungan sosial. Skala *Hardiness* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu adaptasi dari skala Bartone (2013) berdasarkan teori dari Kobasa yang mengacu pada tiga aspek yaitu: *Commitment*, *Control* dan *Challenge* berisi 15 *item* dengan memiliki reliabilitas 0,83. Skala dukungan sosial yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* (MSPSS) oleh Zimet (1988) terdiri dari 12 *item* yang terdiri dari aspek keluarga, persahabatan dan *significant other*. Skala ini memiliki reliabilitas sebesar 0,88. Skala Kecerdasan emosional dalam penelitian ini diadaptasi oleh peneliti menggunakan skala yang disusun oleh Schutte & Malouff (1998) dengan mengembangkan skala berdasarkan teori dari Goleman, Mayer dan Salovey serta Weisinger yang meliputi aspek spesifik dari kesadaran dan ekspresi emosi, pandangan hidup, suasana hati yang tertekan, kemampuan untuk mengatur emosi dan impulsivitas terdiri dari 33 *item* dengan reliabilitas total sebesar 0,91.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik analisis regresi berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan uji skala *Hardiness* terdiri dari 15 aitem yang memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,646 yang menunjukkan terdapat 6 aitem yang digugurkan berdasarkan pada nilai daya diskriminasi aitem yaitu kurang dari 0,250. Sehingga skala *hardiness* yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 9 aitem yang memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,721 yang menunjukkan bahwa skala tersebut *reliable*, selanjutnya Skala dukungan sosial terdiri dari 12 aitem yang memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,872 yang menunjukkan bahwa skala tersebut *reliable* dan Skala *Emotion Regulation* terdiri dari 33 aitem yang memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,861 yang menunjukkan bahwa skala tersebut *reliable*. Selanjutnya uji normalitas yang dilakukan pada skala *hardiness* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 maka dapat dikatakan bahwa data tidak terdistribusi normal. Kemudian pada skala kecerdasan emosi memiliki nilai signifikansi sebesar 0,008 maka dapat dikatakan bahwa data tidak terdistribusi normal dan pada skala dukungan sosial memiliki nilai signifikansi sebesar 0,200 maka dapat dikatakan bahwa data terdistribusi normal.

Berdasarkan data yang diperoleh terkait dengan data demografis berdasarkan usia dijelaskan melalui Tabel 1. hasil perhitungan mean empirik pada kecerdasan emosi pada usia 24-45 berada pada kategori tinggi selanjutnya mean empirik pada

dukungan sosial rata-rata tinggi kecuali pada rentang usia 32-35 kategori sedang. Selanjutnya untuk *hardiness* pada rentang usia 24-27 dan 32-35 pada kategori sedang sedangkan rentang usia 28-31, 26-39 dan 40-45 kategori tinggi. Selanjutnya data demografis berdasarkan jenis pekerjaan dijelaskan pada Tabel 1 masing-masing jenis pekerjaan yaitu ART, IRT, karyawan swasta, PNS, tenaga kesehatan dan wirausaha memiliki kecerdasan emosi dan dukungan sosial dengan perolehan mean empirik kategori tinggi. Selanjutnya perolehan mean empirik tingkat *hardiness* pada PNS berada pada kategori sedang, sedangkan pada ART, IRT, karyawan swasta, tenaga kesehatan dan wirausaha memiliki perolehan mean empirik kategori tinggi.

Adanya perubahan keadaan ekonomi menyebabkan *single mother* harus bekerja lebih atau menjadi bekerja, dari yang awalnya tidak bekerja. Komitmen yang dimiliki terhadap keluarga berdampak pada komitmen yang tinggi pada pekerjaannya. Hal ini disebabkan mereka akan mendedikasikan hidupnya untuk keluarganya dan akan melakukan apapun untuk keluarga kecilnya, termasuk mencari nafkah. Bahkan *single mother* tersebut menginginkan adanya kerja diluar target supaya bisa mendapat penghasilan yang lebih. Sesuai dengan pendapat Robin & Judge (2008) tentang komitmen kerja karyawan, yaitu suatu keadaan dimana seorang karyawan memiliki keinginan kuat untuk mempertahankan keanggotaan dalam perusahaan tersebut.

Data demografis menunjukkan jumlah anak memiliki pengaruh yang cukup kuat pada kecerdasan emosi dengan perolehan mean empirik 117 kategori sangat tinggi, sedangkan perolehan mean empirik dukungan sosial pada jumlah anak rata-rata tinggi dan tingkat *hardiness* pada jumlah anak memiliki pengaruh yang cukup kuat yaitu berdasar mean empirik pada ibu yang memiliki jumlah anak 4 diperoleh mean empirik sebesar 51 kategori tinggi, sehingga ibu dengan jumlah anak yang banyak akan mempengaruhi tingkat rendahnya *hardiness*, hal ini disebabkan oleh peran ibu semakin berat dalam mengurus anak secara mandiri tanpa bantuan suami dan harus bekerja untuk memberikan nafkah terhadap anak, hal tersebut sesuai dengan pendapat Nevid (2017) individu yang memiliki kepribadian *hardiness* yang tinggi memiliki kemampuan mencegah efek *stres*, dengan menerima *stres* sebagai tantangan normal kehidupan merasa mampu mengendalikan *stres* yang mereka jumpai dan menetralkan pada situasi-situasi yang menekan.

Tabel 1. Mean dan Kategori Berdasarkan Usia

Usia	Kecerdasan Emosi	Dukungan Sosial	Hardiness
24-27	102,3 (tinggi)	37,5 (tinggi)	46,3 (sedang)
28-31	104,2 (tinggi)	36,6 (tinggi)	47 (tinggi)
32-35	102,6 (tinggi)	35,8 (sedang)	45,3 (sedang)
36-39	104,6 (tinggi)	35,8 (tinggi)	46 (tinggi)
40-45	103,5 (tinggi)	38 (tinggi)	46,2 (tinggi)

Tabel 2. Mean dan Kategori Berdasarkan Pekerjaan

Jenis Pekerjaan	Kecerdasan Emosi	Dukungan Sosial	Hardiness
ART	105 (tinggi)	38,1 (tinggi)	46,7 (tinggi)
IRT	102 (tinggi)	36 (tinggi)	46,7 (tinggi)
Karyawan Swasta	102,3 (tinggi)	36,7 (tinggi)	46,5 (tinggi)
PNS	104,4 (tinggi)	33,6 (tinggi)	43,8 (sedang)
Tenaga Kesehatan	104,3 (tinggi)	36,4 (tinggi)	45,6 (tinggi)
Wirausaha	101,7 (tinggi)	38,6 (tinggi)	45,7 (tinggi)

Tabel 3. Mean dan Kategori Berdasarkan Jumlah Anak

Jumlah Anak	Kecerdasan Emosi	Dukungan Sosial	Hardiness
1	102,8 (tinggi)	37,4 (tinggi)	42,5 (sedang)
2	102, 6 (tinggi)	36,6 (tinggi)	48 (tinggi)
3	102,3 (tinggi)	35,8 (sedang)	44,8 (sedang)
4	117 (sangat tinggi)	40,6 (tinggi)	51 (tinggi)

Tabel 4. Koefisien Regresi Kecerdasan Emosi, Dukungan Sosial Terhadap Hardiness

Model	B	Std. Error
(Constant)	20.428	4.547
Kecerdasan Emosi	.223	.051
Dukungan Sosial	.075	.082

Model	Beta	t	Sig.
(Constant)		4.493	.000
Kecerdasan Emosi	.483	4.384	.000
Dukungan Sosial	.101	.916	.363

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Kecerdasan Emosi, Dukungan Sosial Terhadap Hardiness

F	R Square	Sig.
16.386	0.293	.000

Berdasarkan hasil pada Tabel 2 diperoleh nilai koefisien variabel kecerdasan emosi sebesar .000 ($p < .05$) dengan $\beta = 0,483$ atau sebesar 48% pengaruhnya. Sedangkan nilai koefisien variabel dukungan sosial sebesar .363 ($p < .05$) dengan $\beta = 0,101$ atau sebesar 10% pengaruhnya sehingga dapat disimpulkan bahwa hanya variabel kecerdasan emosi yang signifikansi mempengaruhi *hardiness* pada ibu tunggal. Selanjutnya berdasarkan hasil Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai F sebesar 16.386 dan koefisien signifikansi sebesar 0.000 ($p < .05$), hal tersebut menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosi dan dukungan sosial terhadap *hardiness* pada ibu tunggal. Lalu diperoleh nilai *R square* sebesar 0.293, yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosi dan dukungan sosial secara bersama-sama memengaruhi *hardiness* sebesar 29,3% terhadap *hardiness*, sedangkan 70,7% merupakan faktor lain diluar dari penelitian ini.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosi memiliki pangaruh yang cukup kuat terhadap *hardiness* pada ibu tunggal hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nainggolan dan Huwae (2022) hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara kecerdasan emosional dengan *hardiness*. Hal ini mengindikasikan bahwa perempuan yang menikah di usia dini dapat menjalankan kehidupan pernikahan dengan sungguh tangguh dan kuat karena didukung oleh kecerdasan emosional yang dibentuk dengan baik dalam dirinya. Lalu Dogaheh, Khaledian dan Arya (2013) hasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara kecerdasan emosional dengan *hardiness* artinya bahwa orang yang tahan banting tahan terhadap tekanan mental dan tidak sakit mental di bawah pengaruh situasi stres. Pernyataan tersebut di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sufarita, Sahrani dan Hastut (2019) bahwa pada saat individu dapat melakukan kontrol pada situasi dan perilakunya,

individu lebih mampu memenuhi tantangan hidup, menghadapi stres, membangun hubungan yang sehat dan mencapai kepuasan pribadi.

Hasanvand, Arya dan Dogaheh (2014) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional mendukung pada ketahanan psikologis siswa, menjelaskan temuan ini, bahwa emosional mencakup seperangkat elemen internal (tingkat kesadaran diri, citra diri, perasaan kemandirian dan kompetensi, aktualisasi diri dan ketegasan) dan elemen eksternal (hubungan interpersonal, kemudahan dalam empati dan rasa tanggung jawab) yang berkaitan dengan kapasitas orang untuk menerima kenyataan, ketahanan, kemampuan untuk memecahkan masalah emosional, kemampuan pemecahan masalah, dan mengatasi peristiwa stres sehingga berdampak pada ketahanan psikologis (*hardiness*).

Selanjutnya pengaruh lain yang mempengaruhi *hardiness* yaitu dukungan sosial, peran orang terdekat memberikan *support system* pada ibu tunggal dalam menjalin peran ganda dalam mengurus anak hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Jalali dan Rahimi (2019) menunjukkan bahwa ada korelasi positif yang signifikan antara persepsi dukungan sosial dan ketahanan psikologis artinya ketangguhan psikologis dan dukungan sosial adalah dua peningkatan kesehatan yang diperlukan faktor yang memperkuat individu untuk tetap sehat baik secara psikis maupun fisik. Lalu Pandey dan shrivastava (2015) negativisme, dan perasaan kurang dukungan, mengakibatkan kesehatan yang buruk perlu mengembangkan kualitas ketangguhan dan dukungan sosial sehingga mampu menjalani hidup mereka dengan lebih positif ketika mereka melihat tujuan, keyakinan bahwa mereka dapat tumbuh sehat dengan mengadaptasi perubahan sikap. Lalu Afina dan Eryani (2018) aspek appraisal memiliki hubungan yang kuat dengan *hardiness* pada saat individu merasakan adanya appraisal support, ia akan merasakan adanya masukan, saran dan juga arahan untuk membantu menyelesaikan masalah yang dialami. Selain mendapatkan masukan, saran dan juga arahan memberikan kesempatan untuk berbicara dan juga berpendapat sehingga perlakuan tersebut merasa dihargai dan diperhatikan keberadaannya. Dukungan appraisal yang diberikan mampu membuat seseorang menjadi merasa diperhatikan dan dihargai.

Afina dan Eryani (2021) menambahkan bahwa Implikasi hasil penelitian ini adalah dukungan sosial (*social support*), baik dari keluarga, orang lain dengan berbagai bentuknya seperti dukungan emosional, instrumental, informasi memiliki peran penting, karena telah terbukti secara empiris memiliki korelasi yang positif, dukungan sosial dapat diterima seseorang melalui interaksi sosial dengan individu lain. Kebersamaan yang dibangun dengan individu lain akan membuat seseorang merasa kehadiran orang lain dapat menjadi tempat bertukar pikiran.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil studi ini, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi dan dukungan sosial sendiri maupun bersama-sama dapat memengaruhi *hardiness*. Dalam penelitian ini kecerdasan emosi memberikan pengaruh yang lebih tinggi dibandingkan dengan dukungan sosial terhadap tingkat rendahnya *hardiness* artinya pada saat individu mampu mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri maka berpengaruh dalam menjalani peran ganda dalam memenuhi tanggung jawab sebagai orang tua tunggal terhadap anak-anak

sehingga berpengaruh dalam meningkatkan *hardiness* dalam menghadapi situasi stress.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan dapat memperhatikan variabel lain yang belum diukur dalam penelitian ini, seperti variabel penyesuaian diri dan *self-efficacy*. Serta, menentukan dukungan sosial yang spesifik yang dapat berpengaruh terhadap variabel yang diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Afina, H., & Eryani, D, R. 2018. Hubungan antara Dukungan Sosial Dengan Hardiness Pada Atlet Tunadaksa di NPCI Kota Bandung. Prosiding Psikologi. 4(2). doi: 10.29313/.v0i0.11373
- Ahmad. 2015. Kecerdasan Emosional dan Hardiness Pada Single Parent. Psikologika 2(1). doi:10.20885/psikologika.vol20.iss1.art1
- Baron, R. A., & Bryne, D. 2003. Psikologi Sosial Jilid 1. Jakarta: Erlangga
- Bartone, P, T. 2013. *Cross-cultural Adaptation of the DRS-15 Dispositional Resilience Scale: A Short Hardiness Measure*. Final report on Fulbright Research Fellowship, Bergen, Norway. doi: 10.13140/RG.2.2.21775.48804
- Beal, E. W. 1980. *Separation, Divorce, and Single Parent Families: The Family Life Cycle, Framework for Family Therapi*. New York: Gardener Press, INC.
- Dariyo, A. 2003. Psikologi Perkembangan Dewasa Muda. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana
- Dogaheh, R, E., Khaledian, M., & Arya, M, R. 2013. *The Relationship of Psychological Hardiness with Emotional Intelligence and Workaholism*. Practice in Clinical Psychology. 1(4). doi: 10.12966/psbr.04.01.2013
- Fitroh, S, F. 2011. Hubungan Antara Kematangan Emosi dan Hardiness Dengan Penyesuaian Diri Menantu Perempuan Yang Tinggal di Rumah Ibu Mertua. Psikoislamika. 8(1). doi: 10.18860/psi.v0i1.1547
- Hasanvand, B, Arya, A.M & Dogaheh, E. R. 2014. *Prediction of Psychological Hardiness Based on Mental Health and Emotional Intelligence in Students*. Research Paper Practice in Clinical Psychology, 2(4), 255-261.
- Hesson, M., & Olpin, M. 2013. *Stres Management for Life: A Reseach Based Experimental Approach International Edition Third Edition*. Boston: Wadsworth Cengage Learning.
- Jayani, D. H. 2020. Ramai RUU Ketahanan Keluarga, Berapa Angka Perceraian di Indonesia?. Diakses pada hari Selasa, 11 Januari 2022 pukul 21.32 WIB, dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/02/20/ramai-ruu-ketahanan-keluarga-berapa-angka-perceraian-di-indonesia>
- Jalali, M., & RAhimi, M. 2019. *The Relationship between Psychological Hardiness and Social Support in Women with Breast Cancer*. Department of Psychology, Faculty of Educational Sciences & Psychology, University of Kharazmi, Tehran, Iran. 6(4). doi: http:10.32598/ajnpp.6.4.1
- Kinanti, A. A. 2019. Jangan Sampai Terjadi, Ini Penyebab Perceraian di Indonesia Era Modern. Diakses pada hari Senin, 10 Januari 2022 pukul 20.25 WIB, dari

<https://www.popmama.com/life/relationship/annas/penyebab-perceraian-di-indonesia-era-modern/5>

- Lestari, S. 2014. Psikologi Keluarga. Jakarta: Kencana
- Marjo, H. K., & Kamasitoh, A. 2014. Perceraian Karena Pernikahan atas Kehamilan Diluar Nikah (Studi pada Kasus dengan Pola Asuh Permisif). Jurnal Konseling dan Pendidikan, 2(2), 25-32. doi: 10.29210/19900
- Mehta, S., & Singh, M. 2013. *Development of the Emotional Intelligence Scale*. International Journal of Management & Information Technology, 8(1), 1252-1264. doi: 10.24297/ijmit.v8i1.689
- Nainggolan, D, K., & Huwae, D. 2022. *A Study of Correlation between Emotional Intelligence and Hardiness in Young Wives*. Kafa'ah: Journal of Gender Studies. 12(2).doi: 10.15548/jk.v12i2.523
- Nazri, N., & Salamuddin, N. 2019. Ketahanan Mental dan Kecerdasan Emosi Dalam Kalangan Atlet Berpasukan dan Individu. Jurnal Sains Sukan dan Pendidikan Jasmani. 8(2). doi:37134/jsspj.vol8.2.2.2019
- Nevid, J. 2017. Psikologi Konsep dan Aplikasi. Bandung: Nusa media.
- Papalia, D. E., & Feldman, R. D. 2014. Menyelami Perkembangan Manusia. Jakarta: Salemba Humanika
- Pandey, D., & Shrivastava, P. 2015. *A Comparative Study of Social Support and Hardiness among HIV Diagnosed Men and Women*. Asian Man (The) - An International Journal. 9(1). doi: 10.5958/0975-6884.2015.00008.0
- Prihatin, I. U. 2020. Kemenag Sebut Angka Perceraian Mencapai 306.688 Per Agustus 2020. Diakses pada hari Senin, 10 Januari 2022 pukul 15.10 WIB, dari <https://www.merdeka.com/peristiwa/kemenag-sebut-angka-perceraian-mencapai-306688-per-agustus-2020.html#:~:text=Merdeka.com%20%2D%20Dirjen%20Bimas%20Islam,Badan%20Peradilan%20Agama%20Mahkamah%20Agung>
- Prastuti, E., & Amrullah, C, N. 2021. Ketabahan (Hardiness) Dan Dukungan Sosial Ayah Yang Memiliki Anak Dengan Gangguan Spektrum Autisme. Jurnal Psikologi Ilmiah. 13(1).doi: 10.15294/intuisi.v13i1.23552
- Robbins, Stephen P., & Timothy A. Judge. 2008. Perilaku Organisasi edisi ke12, Jakarta: Salemba Empat
- Santrock, J. W. 2007. Perkembangan Anak (edisi kesebelas). Jakarta: Erlangga.
- Saputra, A. 2019. Hampir Setengah Juta Orang Bercerai di Indonesia Sepanjang 2018. Diakses pada hari Senin, 10 Januari 2022 pukul 19.15 WIB, dari <https://news.detik.com/berita/d-4495627/hampir-setengah-juta-orang-bercerai-di-indonesia-sepanjang-2018>
- Sinha, V. 2010. *Implications of Hardiness and Social Support: Psychological Well-being-A Recent Perspective*. Jerman: Lap Lambert Academic Publishing
- Smet, B. 1994. Psikologi Kesehatan. Jakarta: PT Grasindo
- Sufarita, Sahrani., & Hastuti. 2019. Peranan Emotional Intelligence dan Self Efficacy Terhadap Hardiness Pada Peserta Orientasi Persiapan Kerja. Jurnal Muara

Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni 3(2).doi:
10.24912/jmishumsen.v3i2.6052.2019

- Susanto, K. B., & Kiswantomo, H. 2020. Kontribusi Social Support terhadap Hardiness pada Mahasiswa Fakultas Psikologi. *Humanitas (Jurnal Psikologi)*, 4(2), 192–204. doi: 10.28932/humanitas.v4i2.2516
- Schutte, Nicola S., John M. Malouff, Lena E. Hall, Donald J. Haggerty, Joan T. Cooper, Charles J. Golden, dan Liane Dornheim. 1998. *Development and Validation of a Measure of Emotional Intelligence*. *Jurnal Personality and Individual Differences*. Vol 25, Hal.167-177. doi: 10.1016/S0191-8869(98)00001-4
- Soeroso, A. 2008. *Sosiologi 2 SMA Kelas XI*. Jakarta: Quadra.
- Williams, K., & Dunne, B. A. 2006. *Divorce and Adult Psychological Well-Being: Clarifying the Role of Gender and Child Age*. *Journal of marriage and family*, 68, 1178-1196. doi: 10.1111/j.1741-3737.2006.00322.x
- Walsh, F. 2003. *Normal Family Processes: Growing Diversity and Complexity Third Edition*. New York: The Guilford Press
- Zimet, G. D., Dahlem, N. W., Zimet, S. G., & Farley, G. K. 1988. *The Multidimensional Scale of Perceived Social Support*. *Journal of Personality Assessment*, 52(1), 30–41. doi: 10.1207/s15327752jpa5201_2.